

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pernikahan Dini pada Remaja

Hilin¹, Fanni Hanifa², Hidayani³

^{1,2,3}*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi
Universitas Indonesia Maju
Jln. Harapan No 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610. Indonesia
Email: hilinbj22@gmail.com¹*

Abstrak

Latar Belakang: Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja ketika usianya kurang dari 20 tahun. Pengetahuan yang kurang, sikap yang mendukung serta peran orang tua menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Menurut data SDKI terdapat 340.000 anak perempuan menikah pada usia dini disetiap tahunnya.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap pernikahan dini di Desa Jeriji.

Metode: Desain penelitian adalah deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh sebanyak 35 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $p < 0,05$.

Hasil: Setelah dilakukan analisis data, didapatkan nilai $p = 0,000$ untuk variabel pengetahuan, $p = 0,016$ untuk variabel sikap, $p = 0,000$ untuk variabel peran orangtua.

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap pernikahan dini di Desa Jeriji.

Kata kunci: pengetahuan, peran orang tua, pernikahan dini, sikap

Editor: TMH

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat di distribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan dibawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Pernikahan dini adalah ketika remaja menikah di bawah usia 20 tahun, yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap risiko kehamilan karena pernikahan usia dini. Pernikahan dini telah menjadi masalah global. Menurut WHO, secara global terdapat 28 kasus pernikahan dini per 1.000 perempuan setiap tahun atau 39.000 pernikahan usia dini setiap hari di seluruh dunia, dengan perkiraan 140 juta pernikahan usia dini antara tahun 2011 hingga 2020. Pernikahan dini juga masih umum terjadi di Timur Tengah, Asia Selatan, dan beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika.¹

Pernikahan dini paling sering terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Data menunjukkan bahwa sekitar 10 juta anak di bawah 18 tahun di Asia Tenggara telah menikah, sementara di Afrika, sekitar 42% anak menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% perempuan muda menikah sebelum 18 tahun. Nigeria, Kongo, Afganistan, dan Bangladesh memiliki prevalensi pernikahan dini yang sangat tinggi, yaitu 79%, 74%, 54%, dan 51% masing-masing. Umumnya, pernikahan dini lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki, dengan hanya sekitar 5% anak laki-laki yang menikah sebelum usia 19 tahun. Selain itu, perempuan tiga kali lebih sering mengalami pernikahan dini dibandingkan laki-laki.²

Indonesia berada di peringkat 37 dunia untuk kasus pernikahan dini dan merupakan negara dengan tingkat tertinggi kedua di ASEAN, setelah Kamboja. Pada 2016, ada 158 negara yang menetapkan usia minimum legal untuk menikah adalah 18 tahun atau lebih, namun Indonesia belum termasuk dalam daftar tersebut.³ Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi usia pernikahan pertama pada rentang usia 15-16 tahun mencapai 41,9%. Di tingkat nasional, rata-rata usia menikah pertama di Indonesia adalah 19,70% per tahun. Di area perkotaan, angkanya adalah 20,53% per tahun, sementara di pedesaan adalah 18,94% per tahun. Beberapa provinsi di Indonesia memiliki rata-rata usia pernikahan pertama yang lebih rendah dari angka nasional, termasuk Jambi dengan 19,26% per tahun, Lampung 19,38%, Banten 19,40%, Jawa Tengah 19,43%, Kalimantan Tengah 19,43%, Bengkulu 19,48%, Nusa Tenggara Barat 19,69%, Sulawesi Utara 19,71%, Sumatera Selatan 19,80%, Sulawesi Barat 19,84%, dan Sulawesi Tengah 19,96% per tahun.⁴

Pernikahan dini memiliki dampak negatif, baik secara psikologis maupun fisik. Pernikahan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun, ketika kematangan mental belum tercapai, dapat mempengaruhi penerimaan kehamilan, membuat remaja merasa terpinggirkan dari pergaulan karena dianggap belum cukup matang secara emosional, dan terkadang menyebabkan tekanan psikologis karena menerima hinaan dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar.⁵ Penyebab dari pernikahan dini dapat berasal dari berbagai faktor, baik yang berasal dari individu yang menikah dini maupun dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut termasuk kurangnya pengetahuan, dukungan terhadap pernikahan dini, budaya, tingkat pendidikan yang rendah, paparan pornografi, lingkungan sosial, kurangnya pengetahuan orangtua, pendapatan rendah dari orangtua, rendahnya tingkat pendidikan orangtua, dan sikap orangtua.⁶

Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam lembaga pernikahan, mereka sering kali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya. Lebih jauh lagi, perbedaan usia yang terlampau jauh menyebabkan anak hampir tidak mungkin meminta hubungan seks yang aman akibat dominasi pasangan. Pernikahan usia muda juga merupakan faktor risiko untuk terjadinya karsinoma serviks. Keterbatasan pengetahuan dan kurangnya dukungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena terbentur kondisi ijin suami, keterbatasan ekonomi, maka penghalang ini tentunya berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada remaja yang hamil.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan peran orangtua terhadap pernikahan dini pada remaja didesa jeriji.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan Remaja yang tinggal di Desa Jeriji. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probabilitas sampling* yaitu sampling jenuh.⁸ Instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket. Sebelum instrumen atau alat ukur digunakan untuk mengukur data penelitian maka perlu dilakukan uji coba kuesioner untuk mencari validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Pada kuesioner Validitas dan Reliabilitas menggunakan komputerisasi. Validitas kuesioner dilakukan dengan

mem-bandingkan nilai r tabel dengan r hitung, bila r tabel $> r$ hitung maka pertanyaan dikatakan valid. Reliabilitas ialah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap ajeg (asas) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai $p\text{-value} \leq 0.05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila $p\text{-value} > 0.05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua dan Pernikahan Dini

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	20	70,9
Cukup	6	14,1
Kurang	9	15
Sikap		
Positif	19	64,3
Negative	16	35,7
Peran Orang Tua		
Baik	20	55
Cukup Baik	10	35
Kurang Baik	5	10
Pernikahan Dini		
Baik	10	28,5
Kurang Baik	25	71,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (70,9%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (14,1%), responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (15%) dan responden yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini sebanyak 19 responden (64,3%), dan yang memiliki sikap negative sebanyak 16 responden (35,7%). responden yang orang tuanya berperan baik sebanyak 20 responden (55%), responden yang memiliki orang tua yang berperan cukup baik sebanyak 10 responden (35%), dan responden yang memiliki peran orang tua kurang baik 5 responden (10%). dari 35 responden, sebanyak 10 responden (28,5) yang melakukan pernikahan dini, sedangkan 25 responden (71,5%) tidak melakukan pernikahan dini.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pernikahan di Desa Jeriji

Variabel	Pernikahan Dini				Total		p-value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	f	%	f	%				
Pengetahuan								
Baik	0	100	20	100	20	100	0,000	26 (3.8-177.6)
Cukup	1	96,2	5	3,8	6	100		
Kurang	9	100	0	0	9	100		
Jumlah	10	28,6	25	71,4	35	100		
Sikap								
Baik	4	13,8	15	86,2	19	100	0,016	0,900 (0,225-3,573)
Kurang baik	6	41,2	10	58,8	16	100		
Jumlah	10	28.6	25	71.4	35	100		

Baik	0	0	20	100	20	100		12,581
Cukup Baik	5	65,5	5	34,5	10	100		(5,808-
Kurang baik	5	100	0	0	5	100	0,000	27,251)
Jumlah	10	28.6	25	71.4	35	100		

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini diperoleh bahwa ada sebanyak 20 (100%) remaja yang tidak melakukan pernikahan dini memiliki pengetahuan yang baik. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 (96,2%). Sedangkan responden yang melakukan pernikahan dini memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (100%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini. Hasil analisis diperoleh nilai OR 26 (3.8-177.5), responden yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki peluang sebanyak 26 kali menerima adanya pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hubungan antara sikap terhadap dini memiliki sikap positif. Sedangkan diantara responden yang tidak menikah pernikahan dini diperoleh bahwa ada sebanyak 16 (86,2%) responden yang tidak menikah dini ada 19 orang yang memiliki sikap negative. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0.016$ yang artinya ada hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini. Hasil analisis diperoleh nilai OR 0,900 (0,225-3,573) responden yang melakukan pernikahan dini memiliki peluang 0.900 kali menerima adanya pernikahan dini.

Hubungan antara peran orang tua terhadap pernikahan dini diperoleh bahwa sebanyak 20 responden (100%) yang tidak melakukan pernikahan dini memiliki peran orang tua yang baik. Responden yang melakukan pernikahan dini memiliki peran orang tua cukup baik sebanyak 10 responden (75,5%). Sedangkan responden yang memiliki peran orang tua kurang baik ada 5 responden (100%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara peran orang tua terhadap pernikahan dini. Hasil analisis diperoleh nilai OR 12,581 (5,808-27,251), responden yang memiliki peran orang tua kurang baik memiliki resiko 12,581 kali untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki peran orang tua dengan baik.

Pembahasan

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Jeriji

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orang remaja di Desa Jeriji diperoleh hasil dari 20 responden yang memiliki pengetahuan baik, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 orang, dan responden yang melakukan pernikahan dini memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR 26 (3.8-177.5) artinya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki peluang sebanyak 26 kali menerima adanya pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap pernikahan dini.

Studi ini sesuai dengan riset yang telah dilakukan oleh Sumardi Raharjo pada tahun 2013, di mana hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,001$ dan OR 3,71. Ini menandakan bahwa ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kecenderungan untuk menikah dini. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 3,71 kali lebih tinggi untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.⁹

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.¹⁰ Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan juga sesuai dengan hasil dari Fitriani (2017) di Desa Samili Kecamatan Woha Kabupaten Bima Provinsi NTB tahun 2017 tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja dan lingkungan pergaulan terhadap pernikahan dini di Desa Samili Tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa, Ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini di Desa Samili Tahun 2017 didapatkan $p\text{-Value} = (0,000) < \alpha = 0,05$ dan Ada hubungan antara lingkungan pergaulan terhadap pernikahan dini di Desa Samili Tahun 2017 didapatkan $p\text{-Value} = (0,000) < \alpha = 0,05$.¹²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, maka responden akan semakin baik dalam memutuskan untuk menikah.

Hubungan Sikap terhadap Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Jeriji

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orang remaja di Desa Jeriji diperoleh hasil dari 19 responden yang tidak melakukan pernikahan dini memiliki sikap positif. Sedangkan responden yang menikah dini memiliki sikap negative sebanyak 16 orang. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR 0,900 (0,225-3,573) responden yang memiliki sikap negative memiliki peluang 0.900 kali menerima adanya pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0.016$ yang artinya ada hubungan antara sikap terhadap pernikahan dini.

Studi ini konsisten dengan riset yang dijalankan oleh Aulia pada tahun 2013 tentang pandangan remaja putri mengenai pernikahan dini di MTS Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang. Berdasarkan hasilnya, sekitar 54,1% remaja putri di MTS Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang memiliki sikap positif atau menentang pernikahan dini.¹³ Sikap adalah respon atau reaksi seseorang terhadap objek atau situasi tertentu yang bisa bersifat positif atau negatif, biasanya tercermin melalui perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau situasi tersebut.¹⁴

Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa sikap remaja terhadap pernikahan dini pada umumnya adalah positif, yang berarti hampir semua responden menolak fenomena pernikahan dini.

Hubungan Peran Orang Tua terhadap Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Jeriji

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orang remaja di Desa Jeriji diperoleh hasil dari 10 responden yang melakukan pernikahan dini memiliki peran orang tua

yang cukup baik. Responden yang tidak melakukan pernikahan dini memiliki peran orang tua baik sebanyak 20 responden. Dan responden yang memiliki peran orang tua kurang baik sebanyak 5 responden. Dari Hasil analisis diperoleh nilai OR 12,581 (5,808-27,251), responden yang memiliki peran orang tua kurang baik memiliki resiko 12,581 kali untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki peran orang tua dengan baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara peran orang tua terhadap pernikahan dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diana Galih (2018) mengenai Hubungan Peran Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Dini di SMA N 1 Banguntapan Bantul. Hasil uji analisis didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA N 1 Banguntapan Bantul.¹⁵ Menurut Azizah (2020) tugas orang tua merupakan suatu aspek yang kompleks mengenai bagaimana seorang individu diharapkan bersikap dan memikul tanggung jawab dalam keluarga. Ini berarti bahwa peran orang tua terhadap anak melibatkan banyak kewajiban dan tanggung jawab, termasuk di bidang pendidikan. Tujuannya adalah agar anak dapat mencapai prestasi atau bahkan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Proses belajar yang dijalankan di rumah juga menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak.¹⁶

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik peran orang tua memberikan gambaran tentang pernikahan dini terhadap anaknya maka semakin tinggi pula anak akan menolak dan tidak akan melakukan pernikahan dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap pernikahan dini pada remaja di Desa Jeriji.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak terikat oleh konflik kepentingan manapun baik secara individu maupun kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman seperjuangan serta responden yang sudah bersedia terlibat pada penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan bersumber dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. McDougal L, Jackson EC, McClendon KA, Belayneh Y, Sinha A, Raj A. Beyond the statistic: exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC Womens Health*. 2018;18:1–16.
2. Hertika PM, Sulistyorini L, Wuryaningsih EW. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember (The Relation between Early Marriage and the Risk of Abusing by Mothers Towards her Preschoolers. *Pustaka Kesehatan*. 2017;5(3):481–8.
3. Al Rahmad AH. Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6–24 bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2017;17(1):4–14.

4. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. 2018.
5. Fadlyana E, Larasaty S. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Sari Pediatri. 2016;11(2):136–41.
6. Pohan NH. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan. 2017;2(3):424–35.
7. Fadlyana E, Shinta L. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Jurnal Sari Pediatri Ilmu Kesesehatan FK Universitas Padjajaran. 2016;11(2):136–41.
8. Sugiyono. Sugiyono, Metode Penelitian. Sugiyono. 2016;
9. Rahardjo S, Imron R. Determinan pernikahan dini di kecamatan kalianda. Jurnal Kesehatan. 2016;4(2).
10. Mubarak WI. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
11. Suwanti I, Aprilin H. Studi korelasi pengetahuan keluarga pasien tentang penularan hepatitis dengan perilaku cuci tangan. Jurnal Keperawatan. 2017;10(2):13.
12. Fitriani N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini di Desa Samili Tahun 2017. Fondatia. 2018;2(1):109–22.
13. Nugroho B. Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Perkawinan Dini Di Mts Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Jurnal Metabolisme. 2013;2(4):1–6.
14. Damiaati. Perilaku Konsumen. Depok: PT Grafindo Persada; 2017.
15. Wikasari DG. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini Di Sma N 1 Banguntapan Bantul.
16. Azizah I, Machmuroch MS, Supratiwi PM. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kedisiplinan Pada Santri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.